

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam menyongsong masa depan serta menuntun arah hidup seseorang. Tanpa adanya pendidikan, seseorang akan kesulitan dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab”.

Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai oleh guru itu sendiri. Guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan keberhasilan mutu pendidikan. Pada kegiatan belajar mengajar, guru akan berhadapan langsung dengan siswa di kelas sehingga gurulah yang akan menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas. Dengan demikian, guru yang berkompeten sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang berkompeten akan dapat menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan materi pembelajaran yang akan disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Tetapi terkadang dalam prosesnya siswa mengalami kesulitan, seperti halnya dalam proses belajar. Salah satunya dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Susanto (2016) yang menyatakan bahwasanya hingga saat ini sebagian besar siswa beranggapan bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami dibandingkan dengan mata pelajaran lain, sehingga siswa enggan untuk mempelajarinya, yang pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh siswapun masih dalam kategori rendah.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari disetiap jenjang pendidikan, yang memiliki tujuan agar siswa mampu berfikir secara praktis, realistis, kreatif dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit bagi sebagian siswa, baik bagi siswa yang tidak sulit dalam memahami pelajaran dan lebih-lebih bagi siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Matematika dalam peranannya sering menjadi masalah bagi siswa, siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan karena memaksa siswa untuk berfikir dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, sehingga menyebabkan siswa sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh agar matematika dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Sehingga guru harus mempunyai keterampilan dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Proses kegiatan belajar mengajar perlu mendorong siswa untuk dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang diperolehnya pada orang lain. Demi pencapaian keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran tersebut, guru harus bisa membantu siswa untuk memperoleh pengetahuannya. Guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan yaitu memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran yang ditetapkan, waktu yang ditentukan, banyaknya siswa dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Namun apa yang diinginkan tidak sesuai dengan keadaan di lapangan karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MI Thariqul Jannah Pangalengan. Pada proses pembelajaran matematika, dalam penyampaian materi pelajaran di MI Thariqul Jannah, guru sudah menggunakan model pembelajaran dengan baik, namun model pembelajaran yang diterapkan masih belum variatif dan belum sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai siswa, guru hanya menerapkan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Ketika proses

pembelajaran berlangsung, beberapa siswa kurang dilibatkan secara langsung oleh guru sehingga siswa terlihat pasif dan pembelajaran berpusat pada guru, dan secara otomatis tujuan pembelajaranpun tidak tersampaikan dengan baik. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas IV untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan diperoleh hasil bahwa masih ada 35% siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan mengajar (KKM) yakni kurang dari 60.

Model pembelajaran dapat dijadikan guru sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif. Penerapan model pembelajaran kooperatif bisa menjadi salah satu solusinya. Menurut Artz dan Newman menyatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan membuat kelompok-kelompok belajar, kelompok belajar tersebut bekerjasama untuk mengatasi suatu masalah, memecahkan permasalahan untuk mencapai tujuan bersama” (Huda, 2015). Pada proses pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan kepada keaktifan siswa secara berkelompok, sehingga proses pembelajaran lebih hidup dengan adanya diskusi antar siswa yang dibimbing oleh guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)*.

Menurut Huda (2016) gaya belajar AIR merupakan gaya belajar yang hampir sama dengan model pembelajaran SAVI dan VAK, perbedaan gaya belajar AIR dengan gaya belajar SAVI dan VAK hanya terletak pada pengulangan (repetisi), yang mana pengulangan ini bermakna pendalaman, perluasan, dan pemantapan dengan cara pemberian tugas dan kuis. Pada model pembelajaran AIR ini, siswa diberikan kesempatan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara komprehensif. Siswa yang memiliki kemampuan rendahpun akan dapat merespon permasalahan dengan caranya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi efektif dan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada mata Pelajaran Matematika (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Thariqul Jannah Pangalengan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Thariqul Jannah Pangalengan pada mata pelajaran matematika sebelum diterapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR)?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Thariqul Jannah Pangalengan pada mata pelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR)?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Thariqul Jannah Pangalengan pada mata pelajaran matematika sebelum diterapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR).
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas IV MI Thariqul Jannah Pangalengan pada mata pelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR).

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang telah diperolehnya dari berbagai sumber belajar.
- b. Bagi sekolah, dapat membuat suatu kebijakan yang ditunjukkan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) dalam setiap pembelajaran.
- c. Bagi guru, sebagai referensi guru dalam mengajarkan mata pelajaran matematika untuk meningkatkan kualitas hasil belajar kognitif siswa.
- d. Bagi siswa, memperoleh pengalaman belajar yang baru karena pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran AIR dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, siswa akan memiliki minat untuk belajar matematika dan yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran AIR ini singkatan dari *auditory, intellectually, dan repetition*. Gaya belajar *auditory* ini merupakan gaya belajar dengan cara mendengarkan dan berbicara. Siswa hanya mengandalkan pendengarannya untuk menerima informasi dan pengetahuan. Filsafat bangsa Yunani kuno sangat mengajarkan belajar dengan *auditory*, menurutnya jika seseorang mau belajar dengan lebih banyak tentang apapun maka bicarakanlah tanpa henti. Penggunaan indera telinga dalam gaya belajar ini yaitu dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, berargumentasi, berpendapat,

dan menanggapi. Pada proses kegiatan belajar mengajar, siswa yang belajar bermodel *auditory* akan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Menurut Dave Meier (Shoimin, 2014) belajar bermodel *intellectually* ini adalah suatu hal yang dilakukan oleh siswa dalam pikirannya terhadap suatu pengalaman sehingga akan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman yang dimilikinya. *Intellectually* juga mempunyai makna bahwa ketika siswa belajar maka kemampuan berfikir (*mind-on*) harus digunakan, kemampuan berfikir tersebut perlu dilatih melalui berbagai latihan diantaranya menyelidiki, bernalar, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, menerapkan dan menyelesaikan permasalahan.

Suherman (Shoimin, 2014) menjelaskan bahwa *repetition* adalah pengulangan yang memiliki tujuan untuk menambah dan meluaskan pengetahuan siswa agar siswa lebih mudah untuk memahami materi. Pengulangan tersebut dapat dilatih melalui penyelesaian soal-soal, pemberian tugas, atau pemberian kuis. Ketika siswa diberikan tugas diharapkan siswa dapat selalu mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari dan terlatih menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu pemberian kuis pada siswa bertujuan agar daya ingatan siswa akan terlatih dan ketika ada ujian atau tes yang dilaksanakan secara mendadak, siswa sudah siap dalam menghadapinya. Guru dapat memberikan pengulangan pada siswa secara teratur maupun saat pengulangan itu dianggap perlu dilakukan.

Lestari dan Yudhanegara (2017) mengungkapkan bahwa AIR adalah suatu model pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. Ketiga hal tersebut harus ada dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran AIR ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Auditory*, bahwa indera telinga sangatlah diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan menjelaskan, mendengarkan, menyimak, memberikan pendapat, persentasi, menyampaikan argumentasi dan sebagainya.

2. *Intellectually*, bahwa kemampuan berfikir harus selalu terlatih dengan latihan bernalar, mengonstruksi, mengajukan pertanyaan, menerapkan gagasan, dan menyelesaikan permasalahan.
3. *Repetition*, yaitu guru memberikan pengulangan kepada siswa dengan cara memberikan soal, tugas atau kuis sehingga pemahaman yang siswa dapat akan semakin mendalam dan meluas.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Fitriana dkk, 2016) Teori Thorndike merupakan salah satu teori yang mendukung model pembelajaran AIR. Salah satunya yaitu mengungkapkan *the law of exercise* (hukum latihan) yang pada dasarnya menyatakan bahwa belajar itu adalah interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dan respons akan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya secara kuat apabila guru sering memberikan pengulangan kepada siswa. Hubungan yang terjadi akan semakin bersifat otomatis apabila kegiatan pengulangan semakin banyak diberikan dan akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Ketika pemberian stimulus itu maka akan timbul respon maksimal yang diharapkan.

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran AIR ini menurut Shoimin (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa kedalam 4-5 kelompok.
2. Guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa memperhatikannya.
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang materi yang sedang dipelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut pada buku catatannya dan selanjutnya perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikannya di depan kelas (*auditory*).
4. Saat diskusi berlangsung, siswa mendapatkan soal atau permasalahan terkait materi yang sedang dipelajarinya.
5. Setiap kelompok berdiskusi tentang bagaimana cara menerapkan hasil diskusi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini bertujuan agar kemampuan berfikir yang dimiliki siswa dapat meningkat (*intellectual*).

6. Setelah selesai berdiskusi, guru memberikan pengulangan kepada siswa dengan cara memberikan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

Model pembelajaran AIR ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif dan dapat mengungkapkan gagasannya. Siswa secara komprehensif berkesempatan untuk lebih banyak menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemampuan rendahpun dapat menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dan hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut K. Brahim (Susanto, 2016) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, yang mana hasil belajar tersebut dinyatakan dalam skor dan diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dilakukan guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam belajar, sehingga dia akan memperoleh pengalaman dalam bentuk perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil belajar. Hasil belajar tersebut yaitu sasaran guru dalam mencapai tujuan belajar saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tentunya hasil belajar yang diharapkan yaitu hasil belajar yang maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal tersebut, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Purwanto (2011) mengatakan bahwa hasil belajar kognitif merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam ranah pengetahuan.

Indikator hasil belajar kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar. Kurniawan (2014) mengatakan bahwa indikator hasil belajar kognitif terdiri atas:

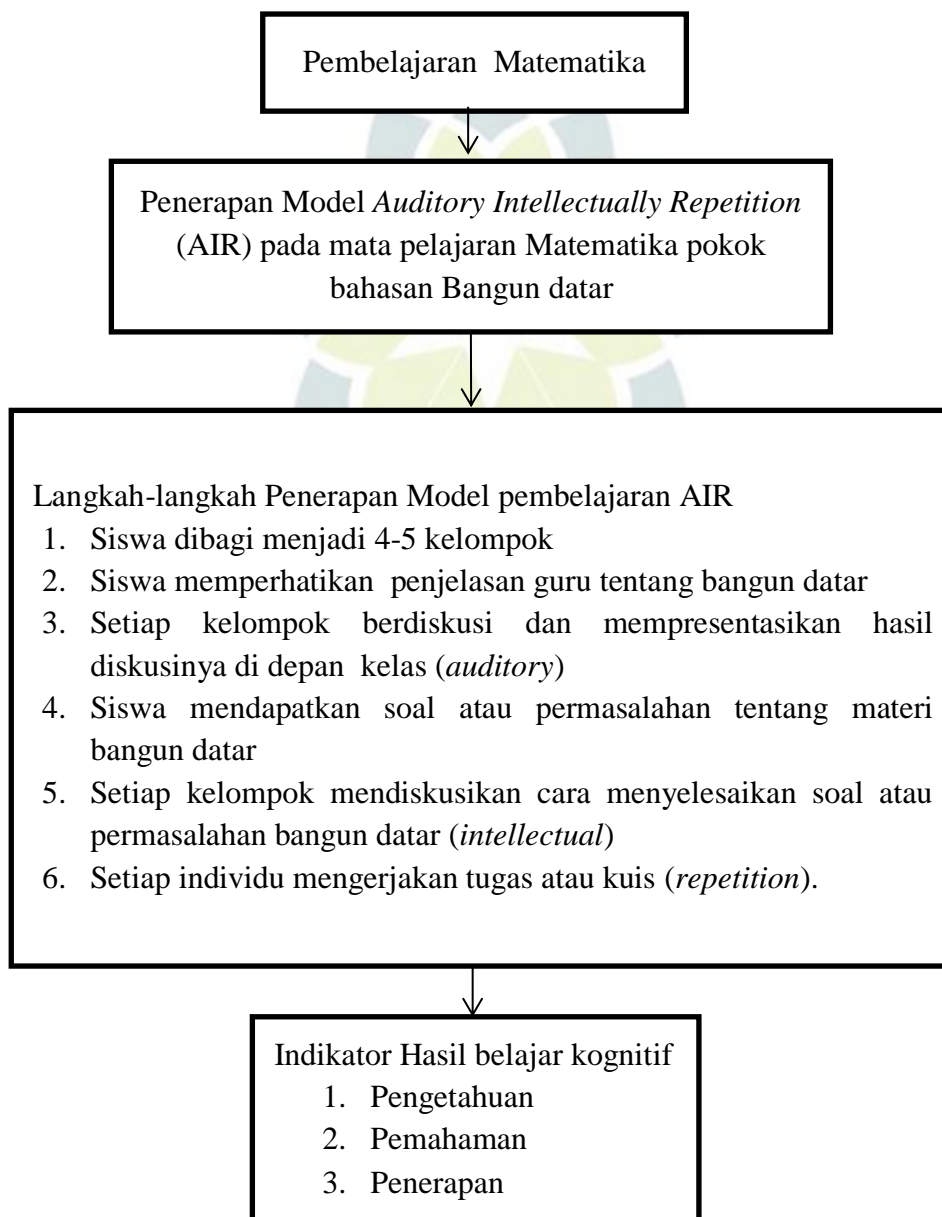
- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat terhadap sesuatu yang sudah dipelajarinya. Kemampuan ini adalah kemampuan memanggil kembali

materi yang dipelajari yang tersimpan didalam otak dan diperlukan untuk menangkap suatu permasalahan. Materi yang dipanggil kembali sama seperti ketika disimpan.

- b. Pemahaman, yaitu kemampuan dalam menguraikan arti atau makna dari sesuatu yang telah dipelajarinya. Misalnya, siswa dapat menjelaskan secara rinci tentang sesuatu hal yang telah dipelajarinya dengan menggunakan kalimatnya sendiri atau memberikan contoh lain selain contoh yang sudah diberikan.
- c. Penerapan, yaitu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan atau materi yang telah dipelajarinya dalam situasi tertentu.
- d. Analisis, yaitu kemampuan menyelidiki terhadap suatu hal untuk mengetahui fakta yang sebenarnya. Analisis adalah kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya.
- e. Sintesis adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan makna, membuat suatu kesatuan yang bermakna dengan cara membentuk suatu pola tertentu berdasarkan beberapa elemen yang berbeda.
- f. Evaluasi adalah kemampuan dalam memberikan pendapat dan menentukan baik atau tidaknya sesuatu hal tertentu dengan memakai kriteria yang telah ditetapkan. Setelah kelima kemampuan diatas terpenuhi, maka kemampuan evaluasi ini akan terbentuk.

Penelitian ini mengambil tiga indikator yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru mengenai mata pelajaran matematika materi pokok bangun datar. Johnson dan Rising (Susilawati, 2012) mengatakan dalam bukunya bahwa matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, bahasa yang digunakan matematika ialah istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat refresentasinya dengan simbol berupa bahasa simbol. Matematika merupakan salah satu bidang keilmuan yang sangat memberikan manfaat kepada manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV semester II pada mata pelajaran matematika mengenai materi bangun datar. Kompetensi dasar yang diambil yaitu kompetensi dasar 3.9 dan 4.9. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR memiliki keterkaitan dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran matematika pokok bahasan bangun datar. Dengan demikian, maka pada penelitian ini dibuatlah kerangka pemikiran sederhana yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu bahwa dengan penerapan model pembelajaran *auditory intellectually repetition* (AIR) diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika di MI Thariqul Jannah Pangalengan Tahun ajaran 2018/2019.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terkait dengan peningkatan hasil belajar kognitif dengan menggunakan model pembelajaran AIR pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Linuwih dan Sukwati (2014) dengan judul "*Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Pemahaman Siswa pada Konsep Energi Dalam.*" Simpulan dari penelitian ini yaitu berdasarkan perhitungan uji gain ternormalisasi, bahwa terdapat perbedaan peningkatan pemahaman siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran AIR dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pemahaman siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada pemahaman siswa di kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-ratanya yaitu kelas eksperimen 0,77 (tinggi) dan kelas kontrol 0,68 (sedang). Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen 93,75% dan kelas kontrol 90,63%. Persentase aktivitas siswa pada kelas eksperimen 63,19% berkategori kriteria aktif dan kelas kontrol 59,29% dengan kategori kurang aktif.
2. Yuni, Suroso dan Yustinus (2018) dengan judul "*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Model SAVI pada Siswa Kelas 5 SDN Dukuh 03 Salatiga*". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model SAVI pada kelas 5 SDN Dukuh 03 Salatiga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I aktivitas belajar siswa mencapai persentase 40,5% dengan kategori baik dan persentase pada siklus II yaitu 76,5%.

Selain dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, penerapan model SAVI juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran matematika kelas 5 SDN Dukuh 03 Salatiga. Ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 53% dan pada siklus II mencapai 90,6%.

3. Fauji dan Winarti (2015) dengan judul "*Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada materi Hidrolis Garam di kelas XI IPA 2 SMA PGRI 6 Banjarmasin*". Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model AIR dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata 69,35% berkategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 89,30% sangat baik, sehingga terjadi peningkatan sebesar 19,95%. Begitupula dengan aktivitas yang dicapai siswa sampai dengan siklus II berkategori sangat baik. Pada setiap indikatornya, keterampilan berfikir kritis siswa meningkat. Pada siklus I berkategori cukup baik dan pada siklus II menjadi baik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Linuwih dan Sukwati, Yuni dkk, serta Fauji dan Winarti dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel Y, pada penelitian Linuwih dan Sukwati variabel Y yang digunakan yaitu pemahaman siswa dan pada penelitian Fauji dan Winarti variabel Y yang digunakan yaitu keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa, sedangkan variabel Y pada penelitian ini yang digunakan yaitu hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika. Perbedaan penelitian yang dilakukan Yuni dkk dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel X. Variabel X pada penelitian Yuni dkk yaitu terkait model pembelajaran SAVI sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran AIR; Metode penelitian, pada penelitian Linuwih dan Sukwati, metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK); perbedaan lain antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini diantaranya terletak pada mata pelajaran, jenjang pendidikan dan objek penelitian.